



Urgensi Penyusunan Tes Hasil Belajar: Upaya Menemukan Formulasi Tes Yang Baik dan Benar

Urgency in Preparing Learning Outcomes Tests: Efforts to Find Good and Right Test Formulations

Muhammad Rapono¹⁾, Safrial²⁾ & Candra Wijaya³⁾

¹⁾ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²⁾ Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galang, Sumatera Utara, Indonesia

³⁾ Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: Januari 2019; Disetujui: Juni 2019; Dipublish: Juni 2019.

Abstrak

Evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Tes adalah cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang memberikan tugas dan serangkaian tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta didik. Hasil belajar setiap peserta didik dibandingkan dengan tingkat pencapaian kompetensi dalam tujuan instruksional. Ada tiga hal yang penting dalam pengertian tes, pertama adalah sebutan pengukuran. Pemberian tes (testing adalah bagian dari kegiatan pengukuran (measurement). Kedua tes adalah alat untuk mengukur sampel pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Ketiga, tes adalah penafsiran angka yang diperoleh untuk menentukan cukup baik atau tidaknya seseorang pembelajar dalam mencapai suatu tujuan. Suatu proses belajar atau pengajaran perlu dilakukan evaluasi supaya mengetahui tingkat kecapaian tujuan yang telah direncanakan sehingga dalam proses pengajaran ini menghasilkan peserta didik yang mempunyai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tinggi serta berdampak pula terhadap kemajuan bangsa.

Kata Kunci: Urgensi, Penyusunan, Tes, Hasil, Belajar.

Abstract

Evaluation is a process that includes measurement and may also contain decision making about values. Tests are ways that are used or procedures taken in the framework of measurement and assessment in the field of education, which provides assignments and a series of tasks given by the teacher so that values can be symbolized by students' behavior or achievements. The learning outcomes of each student are compared with the level of achievement of competencies in instructional objectives. There are three things that are important in terms of the test, first is the term measurement. Giving tests (testing is part of measurement activities) Both tests are a tool to measure a sample of knowledge or abilities possessed by a person Third, tests are interpretations of numbers obtained to determine whether a person is good enough or not to learn in achieving a goal. learning or teaching needs to be evaluated in order to know the level of exhaustion of the planned goals so that in the teaching process produces students who have high cognitive, affective and psychomotor aspects and also have an impact on the progress of the nation.

Keywords: Urgency, Compilation, Tests, Results, Learning.

How to Cite: Rapono, M. Safrial. & Wijaya, C. (2019). *Urgensi Penyusunan Tes Hasil Belajar: Upaya Menemukan Formulasi Tes Yang Baik dan Benar*. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 11 (1): 98-104.

*Corresponding author:
E-mail: muhammadrapono1@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

Evaluasi mencakup penilaian sekaligus pengukuran, namun alat evaluasi sering disebut juga alat penilaian. Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).

Sering kali pengajar menyusun tes setelah proses introksional berakhir dalam waktu yang singkat berdasarkan isi pelajaran yang telah diajarkan dan penyusunan pelajar yang hendak diteskan yang masih segar dalam ingatannya. Keadaan tersebut sangat memungkinkan tidak berfungsinya tujuan introksional yang telah dirumuskan. Tes yang disusunnya mungkin konsisten dengan isi pelajaran, tetapi tidak konsisten dengan perilaku yang seharusnya diukur. Tes yang seharusnya disusun adalah tes yang mengatur tingkat pencapaian peserta didik terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan introksional.

Kata tes berasal dari bahasa Prancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia yang dimaksud di sini adalah dengan menggunakan alat berupa piring akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang bernilai tinggi. Dalam perkembangannya dan seiring kemajuan zaman tes berarti ujian atau percobaan. Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas, yaitu tes, *testing*, tester dan *testee*, yang masing-masing mempunyai pengertian berbeda namun erat kaitannya dengan tes. Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, *Testing* berarti saat dilaksanakannya pengukuran dan penilaian atau saat pengambilan tes, *Tester* artinya orang yang melaksanakan tes atau orang yang disertai untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden.

Tester adalah pihak yang sedang dikenai tes. Tes adalah cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang memberikan tugas dan serangkaian tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta didik.

Tes sebagai salah satu teknik pengukuran dapat didefinisikan *A test will be defined as a systematic procedure for measuring a sample of an individual's behavior* (A.L. Brown and Pege. A, 1970). Definisi tersebut mengandung dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam memahami makna tes, yaitu: pertama adalah kata *systematis procedure* yang artinya bahwa suatu tes harus disusun, dilaksanakan (diadministrasikan) dan diolah berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan. Sistematis di sini meliputi tiga langkah, yaitu (a) sistematis dalam isi, artinya butir-butir soal (item) suatu tes hendaknya disusun dan dipilih berdasarkan kawasan dan ruang lingkup tingkah laku yang akan dan harus diukur atau dites, sehingga tes tersebut benar-benar tingkat validitasnya dapat dipertanggungjawabkan, (b) sistematis dalam pelaksanaan (administrasi) artinya tes itu hendaknya dilaksanakan dengan mengikuti prosedur dan kondisi yang telah ditentukan; dan (c) sistematis di dalam pengelolaannya, artinya data yang dihasilkan dari suatu tes diolah dan ditafsirkan berdasarkan aturan-aturan dan tolak ukur (norma) tertentu. Kedua adalah *measuring of an individual's is behaviour* yang artinya bahwa tes itu hanya mengukur suatu sampel dari suatu tingkah laku individual yang dites. Tes tidak dapat mengukur seluruh (populasi) tingkah laku, melainkan terbatas pada isi (butir soal) tes yang bersangkutan.

Suatu tes akan berisikan pertanyaan-pertanyaan dan atau soal-soal yang harus dijawab dan atau dipecahkan oleh individu yang di tes (*testee*), maka disebut tes hasil

belajar (*achievement test*). Hal ini sependapat dengan seorang ahli yang menyatakan bahwa *The type of ability test that describes what a person has learned to do is called an achievement test* (Thorndike, 1991). Berdasarkan pendapat itu, tes hasil belajar biasanya terdiri dari sejumlah butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tertentu (ada yang mudah, sedang, dan sukar). Tes tersebut harus dapat dikerjakan oleh peserta didik dalam waktu yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, tes hasil belajar merupakan *power test*. Maksudnya adalah mengukur kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Hasil Belajar Acuan Patokan

Alat penilaian hasil belajar yang mengacu kepada tujuan instruksional disebut penilaian acuan patokan. Hasil belajar setiap peserta didik dibandingkan dengan tingkat pencapaian kompetensi dalam tujuan instruksional tersebut (Suparman, 2012). Penilaian acuan patokan (PAP) biasanya disebut juga *criterion evaluation* merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pengukuran ini peserta didik dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan pembelajaran, bukan dengan penampilan peserta didik yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan pembelajaran.

Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan. Melalui penilaian yang berbasis patokan ini kita dapat mengembangkan alat ukur berhasil atau

tidak suatu proses pembelajaran dengan cara mengadakan alat ukur berhasil atau tidak suatu proses pembelajaran dengan cara mengadakan tes diawal pembelajaran dari kedua tes tadi kita bisa mengetahui seberapa besar materi yang bisa diterima peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan penilaian berbasis kriteria seorang guru bisa menghindari hal-hal tidak diinginkan. Dalam PAP beramsumsi bahwa hampir semua orang bisa belajar apa saja namun waktunya berbeda-beda. Konsekuensinya acuan ini adalah remedi. Atau kata PAP menggunakan prinsip pembelajaran tuntas (*mastering learning*). Dalam pendekatan dengan acuan kriteria, penentuan tingkatan didasarkan pada skor-skor yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk presentase. Untuk mendapatkan nilai A atau B, seorang peserta didik harus mendapatkan skor tertentu sesuai dengan batas yang ditentukan tanpa terpengaruh oleh kinerja (skor) yang diperoleh peserta didik lain dalam kelasnya. Salah satu kelemahan dalam menggunakan standar absolut adalah skor peserta didik bergantung pada tingkat kesulitan tes yang mereka terima. Artinya, apabila tes yang diterima peserta didik mudah maka para peserta didik akan mendapat nilai A atau B, dan sebaliknya apabila tes tersebut terlalu sulit untuk diselesaikan, maka kemungkinan untuk mendapatkan nilai A dan B akan sangat kecil. Sebagai contoh, seperti soal di atas jika kita menggunakan PAP akan seperti ini:

Langkah pertama adalah mendapatkan kriteria, misalnya sebagai berikut:

Rentang Skor	Nilai
90 s.d 100	10
80 s.d 89	9
70 s.d 79	8
60 s.d 69	7
50 s.d 59	6
40 s.d 49	5
30 s.d 39	4
20 s.d 29	3
10 s.d 19	2
0 s.d 9	1

Langkah berikutnya adalah mengkonversi skor menjadi nilai. Untuk skor:

- 50 dikonversi menjadi nilai 6
- 45 dikonversi menjadi nilai 5
- 40 dikonversi menjadi nilai 5
- 35 dikonversi menjadi nilai 4
- 30 dikonversi menjadi nilai 4

Jika dibandingkan masalah di atas, maka masing-masing nilai akan memiliki arti berbeda:

Skor Mentah	Nilai Pendekatan Normal	Berdasarkan Kriteria	Keterangan
50	10	6	
45	9	5	
40	8	5	
35	7	4	
30	6	4	

Tes Acuan Norma

Jenis tes lain yang tidak akan digunakan dalam desain instruksional, tetapi perlu diketahui untuk membedakannya dengan jenis tes acuan patokan adalah tes acuan norma. Penilaian acuan norma (PAN) merupakan pendekatan klasik, karena tampilan pencapaian hasil belajar peserta didik pada suatu tes dibandingkan dengan penampilan peserta didik lain yang mengikuti tes yang sama. Pengukuran ini digunakan sebagai metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif (Suparman, 2012).

Penilaian acuan norma (PAN) ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar peserta didik terhadap hasil dalam kelompoknya. Tujuan penggunaan tes acuan norma biasanya lebih umum dan komprehensif dan meliputi suatu bidang isi dan tugas belajar yang besar. Tes acuan norma dimaksudkan untuk mengetahui status peserta tes dalam hubungannya dengan peserta yang lain yang telah mengikuti tes.

Penyusunan penilaian acuan normatif tidak ditekankan untuk mengukur

penampilan yang eksak dari behavioral objectives. Dengan kata lain soal-soal pada PAN tidak didasarkan atas pengajaran yang diterima peserta didik atau atas keterampilan atau tingkah laku yang diidentifikasi sebagai sesuatu yang dianggap relevan bagi belajar peserta didik (Purwanto, 2000). Pada proses belajar, penilaian nilai normatif pada umumnya banyak dilakukan oleh seorang guru. Penekanan dalam penilaian untuk proses belajar seorang mengacu pada ketentuan atau norma yang berlaku di sekolah, di samping itu seorang guru dapat menggunakan acuan normatif nasional, untuk melakukan itu guru dapat membandingkan hasil belajar yang dapat dicapai di dalam kelas dengan acuan norma yang ada, termasuk pencapaian lulusan peserta didik dengan standar nasional yang besarnya 4,26. Apabila ternyata hasil pencapaian belajar di kelas tidak berbeda secara signifikan berarti para peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan baku (Sukadi, 2008)

Contoh para penilaian yang pernah dilakukan untuk menentukan kelulusan (lulus-tidaknya) seorang peserta didik dalam UAS (Ujian Akhir Semester) untuk SMTP dan SMTA pada akhir tahun ajaran. Dari hasil UAS itu diperoleh nilai UAS, yang berasal dari hasil penilaian panitia ujian dengan menggunakan patokan presentase, yang menunjukkan tingkat kemampuan atau penguasaan peserta didik tentang materi pengajaran yang diujikan. Dengan kata lain, nilai UAS merupakan hasil penilaian dengan cara PAP. Akan tetapi, setelah nilai-nilai UAS itu, pada umumnya sangat rendah sehingga tidak memenuhi syarat untuk dapat dinyatakan lulus, kemudian nilai-nilai itu diolah ke dalam PAN dengan menggunakan rumus tertentu dengan maksud agar nilai-nilai tersebut dapat diperbesar.

Rumus yang digunakan:

$$PAN = (p + q + nR) / (2 + n)$$

Ket :

p = Nilai rapor semester ganjil

q = Nilai rata-rata subsumatif semester genap

R = Nilai UAS

n = Koefisien dari nilai UAS/Koefisien R

Dengan rentangan harga n bergerak dari 2 sampai dengan 0,5, agar masing-masing daerah dapat menyesuaikan kondisi wilayahnya (koefisien R).

Jika seorang peserta didik SMP di Kotamadya Semarang dimana koefisien R(n) kanwil Semarang adalah 0,75 memperoleh nilai p= 5, nilai q= 8 dan hasil UASnya (R)= 4, dengan rumus yang berlaku, di Semarang nilai peserta didik tersebut menjadi:

$$N = (p+q+Nr) / (2+n)$$

$$N = (5+8+(0,75 \times 4)) / (2+0,75)$$

$$N = 16 / 2,75$$

$$N = 5,82$$

Nilai 5,82 itulah yang dicantumkan dalam rapor

Ciri-ciri PAN antara lain sebagai berikut: a) Tidak untuk menentukan kelulusan seseorang, tetapi untuk menentukan rangking peserta didik dalam kelompok tertentu; b) Memetakan perbandingan antara peserta didik: peserta didik dinilai dan diberi rangking antara satu dengan yang lainnya; c) Menggarisbawahi perbedaan prestasi antara mahasiswa; d) Hanya mengandalkan nilai tunggal dan perangkat tunggal (Aunurrahman, 2009)

Persamaan dan Perbedaan Penilaian Acuan Patokan dan Penilaian Acuan Norma

Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Patokan mempunyai beberapa persamaan sebagai berikut: 1) Penilaian acuan norma dan acuan patokan memerlukan adanya tujuan evaluasi spesifik sebagai penentuan fokus item yang diperlukan. Tujuan tersebut termasuk tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus; 2) Kedua pengukuran memerlukan sample yang relevan, digunakan sebagai subjek yang hendak dijadikan sasaran evaluasi. Sample

yang diukur mempresentasikan populasi peserta didik yang hendak menjadi target akhir pengambilan keputusan; 3) Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan tentang peserta didik, kedua pengukuran sama-sama memerlukan item-item yang disusun dalam satu tes dengan menggunakan aturan dasar penulisan instrumen; 4) Keduanya mempersyaratkan perumusan secara spesifik perilaku yang akan diukur; 5) Keduanya menggunakan macam tes yang sama seperti tes subjektif, tes karangan, tes penampilan atau keterampilan; 6) Keduanya dinilai kualitasnya dari segi validitas dan reliabilitasnya; 7) Keduanya digunakan ke dalam pendidikan walaupun untuk maksud yang berbeda.

Kedua penilaian tersebut juga memiliki perbedaan, di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Penilaian acuan norma biasanya mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir es untuk setiap perilaku. Penilaian acuan patokan biasanya mengukur perilaku khusus dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir es untuk setiap perilaku; 2) Penilaian acuan norma menekankan perbedaan di antara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif. Penilaian acuan patokan menekankan penjelasan tentang apa perilaku yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap peserta tes; 3) Penilaian acuan norma lebih mementingkan butir-butir tes yang mempunyai tingkat kesulitan sedang dan biasanya membuang tes yang terlalu mudah dan terlalu sulit. Penilaian acuan patokan mementingkan butir-butir tes yang relevan dengan perilaku yang akan diukur tanpa peduli dengan tingkat kesulitannya; 4) Penilaian acuan norma digunakan terutama untuk survei. Penilaian acuan patokan digunakan terutama untuk penguasaan.

Fungsi Tes adalah sebagai 1) Sebagai pengukur prestasi: a) Tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh peserta didik

dalam belajar; b) Sebagai bukti ada atau tidaknya peningkatan kemampuan peserta didik atau berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan. 2) Sebagai Motivator dalam Belajar: a) *Feed back* berupa nilai penting guna meningkatkan belajar (Aunurrahman, 2009); b) peserta didik belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila mereka mengetahui bahwa di akhir program yang sedang ditempuh akan diadakan tes untuk mengetahui nilai dan prestasi mereka; c) Tes kadang-kadang dianggap sebagai motivator ekstrinsik, bukan motivator instrinsik (Lado, 1961); d) Teori psikologi behaviorisme memandang bahwa hasil tes yang baik dan yang segera diketahui oleh peserta didik yang bersangkutan akan menjadi pengalaman yang menyenangkan (*rearning learning experience*) dan mempunyai efek memperkuat dorongan untuk belajar kembali.

Tes merupakan serangkaian soal yang harus dijawab oleh peserta didik. Dalam hal ini, tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis berdasarkan bentuk pelaksanaannya, yaitu (a) tes lisan, (b) tes tulisan, dan (c) tes tindakan atau perbuatan. Tes tertulis dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada penggunaan kertas dan pensil sebagai instrumen utamanya, sehingga tes mengerjakan soal atau jawaban ujian pada kertas ujian secara tertulis, baik dengan tulisan tangan maupun menggunakan komputer. Sedangkan, Tes lisan dilakukan dengan pembicaraan atau wawancara tatap muka antara guru dan murid. Sedangkan, Tes perbuatan mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik.

Dari segi bentuk soal dan kemungkinan jawabannya tes dibagi menjadi 3 bagian yakni: 1) Tes Essay (Uraian), Tes Essay adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan peserta didik menyusun,

mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri. Tes essay ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam menjelaskan atau mengungkapkan suatu pendapat dalam bahasa sendiri.

Subino menyatakan bahwa berdasarkan tingkat kebebasan jawaban yang dimungkinkan dalam tes bentuk uraian, butir-butir soal dalam ini dapat dibedakan atas butir-butir yang menuntut jawaban bebas. Butir-butir soal dengan jawaban terikat cenderung akan membatasi, baik isi maupun bentuk jawaban; sedangkan butir soal dengan jawaban bebas cenderung tidak membatasi, baik isi maupun jawaban (Subiono, 1987)

Tes uraian merupakan tes yang tertua namun bentuk ini masih digunakan secara luas di Amerika Serikat hingga kini, bahkan merupakan bentuk soal yang juga masih digunakan secara luas di bagian-bagian dunia lainnya (Gronlund, 1973)

Tes uraian memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan tes objektif, yaitu: 1) Memungkinkan para testi menjawab soal secara bebas sepenuhnya; 2) Merupakan tes yang terbaik dalam mengukur kemampuan menjelaskan, membandingkan, merangkum, membedakan, menggambarkan, dan mengevaluasi; 3) Merupakan tes yang terbaik untuk mengukur keterampilan mengemukakan pendapat dengan tulisan; 4) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis, mengorganisasikan ide serta berfikir secara kritis dan kreatif; 5) Dapat menggalakkan peserta didik mempelajari secara luas tentang sebagian besar konsep dan menggeneralisasikan; 6) Bila dibandingkan dengan bentuk tes yang lain tes uraian relatif lebih mudah membuatnya; 7) Secara praktis para peserta didik tidak mungkin menebak jawaban yang benar; dan 8) Mungkin lebih

sesuai untuk mengukur kemampuan kognitif yang realtif lebih tinggi

Tes bentuk uraian memiliki ciri-ciri tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Wirasmita yaitu: (a) hendaknya setiap pertanyaan merupakan suatu perumusan yang jelas, definitif, dan pasif, (b) tiap pertanyaan hendaknya disertai petunjuk yang jelas tentang jawaban yang dikehendaki oleh peserta, (c) hendaknya pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup semua bahan yang terpenting serta komprehensif, (d) perbandingan soal sukar, sedang, dan mudah harus seimbang, walaupun belum ada patokan yang pasti. Sebaiknya perbandingannya, sukar = 30% - 25%, sedang = 50%, dan mudah = 20% - 25%, dan setelah soal disusun segera susun kunci jawabannya, dengan memperhatikan berbagai kemungkinan jawaban (Wirasmita, 1998)

Tes objektif adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya. Tes ini terdiri dari berbagai macam bentuk, antara lain; a) Tes Betul-Salah (*True False*); b) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice*); c) Tes Menjodohkan (*Matching*); d) Tes Analisa Hubungan (*Relationship Analysis*)

Pada prinsipnya, bentuk tes objektif di atas mempunyai kelemahan dan kebaikannya, akan tetapi biasanya bentuk objektif dapat menteskan semua bahan yang telah diajarkan, sedangkan bentuk uraian agak sukar untuk mengukur semua bahan yang sudah diajarkan, karena ruang lingkup bentuk tes tersebut sangat sempit. Untuk lebih jelasnya perlu diterangkan dahulu kelemahan dan kebaikan tes bentuk objektif. Keuntungan atau kebaikan bentuk objektif dalam evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia bagi peserta didik adalah tes bentuk objektif (1) tepat untuk mengungkapkan hasil belajar yang bertatanan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis, (2) mempunyai dampak belajar yang mendorong peserta didik untuk mengingat, menafsirkan dan menganalisis pendapat, dan (3) jawaban

yang diberikan dapat menggambarkan ranah tujuan pendidikan menurut Bloom, khususnya ranah *cognitive domain*. Sedangkan kelemahannya bahwa tes objektif (2) peserta didik tidak dituntut untuk mengorganisasikan jawaban, karena jawabannya sudah disediakan, (2) peserta didik ada kemungkinan dapat menebak jawaban yang telah tersedia (3) tidak dapat mengungkap proses berpikir dan bernalar, (4) hanya mengukur ranah kognitif yang paling rendah tidak mengungkap kemampuan yang lebih kompleks. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Gronlund (1973) menyatakan bahwa *...objective test items can be used to measure a variety of knowledge out come ...the most generally useful is the multiple choice items ...but other items types also have a place*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa item-item tes objektif dapat digunakan untuk mengukur berbagai hasil belajar yang berupa pengetahuan. Umumnya yang paling berguna adalah item bentuk pilihan jamak, sementara itu, tipe item objektif yang lainnya punya peran tersendiri.

Pendapat lain yang berbeda, yakni Lado mengemukakan bahwa *The usual objektians to objective test are that they are too simple, thay they do not require real thinking but simple memory, and that they do not test the obility of the student to organize his thought* (Lado, 1961).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa keberatan tes objektif adalah karena tes itu terlalu mudah, tidak menuntut pemikiran yang nyata, dan tidak menguji kecakapan peserta didik dalam mengorganisasikan pikirannya. Padahal pada tingkatan perguruan tinggi kemampuan untuk mengorganisasikan pemikiran, mengungkapkan ide secara sistematis, dan menunjukkan kemampuan nalar yang ilmiah merupakan tuntutan yang ditujukan kepada peserta didik, lebih jauh kepada lulusan perguruan tinggi.

Dilihat dari sudut waktu kapan dan untuk apa tes itu dilakukan, maka tes hasil

belajar dapat dikelompokkan menjadi tes awal (*pretest*), tes akhir (*posttest*), dan *entering behaviour test*.

Tes awal biasanya dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai. Tujuannya untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan pada proses belajar mengajar yang bersangkutan. Tujuan lain adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilakukan, hasilnya dibuat hasil tes formatif, sedangkan bila tujuannya untuk menetapkan lulusan atau kenaikan kelas seseorang terhadap mata pelajaran tertentu maka disebut ujian akhir atau ulangan umum.

Entering behaviour test adalah suatu tes yang berisikan materi pelajaran atau kemampuan-kemampuan peserta didik yang harus dikuasai sebelum mereka menempuh suatu proses.

Dari segi fungsi tes di sekolah, tes dibedakan menjadi: a) Tes formatif, yaitu tes yang diberikan untuk memonitor kemajuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Tes ini diberikan dalam tiap satuan unit pembelajaran. Manfaat tes formatif bagi peserta didik adalah: Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi dalam tiap unit pembelajaran; Merupakan penguatan bagi peserta didik.

Merupakan usaha perbaikan bagi peserta didik, karena dengan tes formatif peserta didik mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Peserta didik dapat mengetahui bagian dari bahan yang mana belum dikuasainya.

Tes summatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui penguasaan atau pencapaian peserta didik dalam bidang tertentu. Tes summatif dilaksanakan pada tengah atau akhir semester.

Tes penempatan adalah tes yang diberikan dalam rangka menentukan jurusan yang akan dimasuki peserta didik atau kelompok mana yang paling baik

ditempati atau dimasuki peserta didik dalam belajar.

Tes diagnosik adalah tes yang digunakan untuk mendiagnosis penyebab kesulitan yang dihadapi seseorang baik dari segi intelektual, emosi, fisik dan lain-lain yang mengganggu kegiatan belajarnya.

Tes kinerja adalah tes yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan tugas peserta didik. Bila pendesain instruksional berencana menilai kompetensi peserta didik yang tercantum dalam tujuan instruksional yang mengandung kegiatan menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan mesin fotokopi, mengonstruksi model rumah minimalis, melakukan latihan jasmani untuk *physical fitness*, atau perilaku kerja sama dalam tim perlu dibuat alat penilaian kinerja yang tidak mungkin berbentuk tes esai atau tes objektif.

Penilaian kinerja berupa tes tertulis yang harus dijawab oleh peserta didik dengan melakukan sesuatu sehingga menghasilkan karya cipta nyata. Hasil karya tersebut dapat termasuk kawasan taksonomi kognitif, psikomotor, afektif atau kombinasi dari beberapa kawasan tersebut (Suparman, 2012).

Menurut Arikunto (1992) sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memiliki persyaratan tes, yaitu memiliki: Validitas, yaitu sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Contoh, untuk mengukur partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh pada waktu ulangan, tetapi dilihat melalui: kehadiran, terpusatnya perhatian pada pelajaran, ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti relevan pada permasalahannya.

Ada 4 macam validitas: a) Validitas Isi Yaitu untuk mengetahui kajituan dari suatu instrumen ditinjau dari segi isi instrumen tersebut yang dilakukan dengan

jalan membandingkan isi instrumen dengan komponen-komponen yang harus diukur; b) Validitas susunan, untuk mengetahui apakah suatu instrumen memenuhi syarat-syarat validitas susunan atau tidak, maka harus membandingkan susunan instrumen tersebut dengan syarat-syarat penyusunan instrumen yang baik; c) Validitas Bandingan, Kejituan suatu instrumen dilihat dari korelasinya terhadap keadaan yang sebenarnya dari responden tersebut saat pengukuran dilakukan; d) Validitas Ramalan.

Kejituan dari suatu instrumen ditinjau dari kemampuan instrumen tersebut meramalkan keadaan individu pada masa yang akan datang.

Kedua adalah Reliabilitas, Berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Tes dapat dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tepat apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan *reliable* apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Jika dihubungkan dengan validitas, maka: Validitas adalah ketepatan dan reliabilitas adalah ketetapan. Ketiga, Objektivitas, sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjari pada sistem scoringnya. Apabila dikaitkan dengan reliabilitas maka objektivitas menekankan ketetapan pada sistem scoringnya, sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes.

Keempat adalah Praktikabilitas, sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya, tes yang baik adalah yang: mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas. Persyaratan ini berkenaan dengan tiga hal sebagai berikut: a) Praktis dan ekonomis dipandang dari waktu dan biaya; b) Mudah dilaksanakan dan diskor; c) Hasilnya dapat

diinterpretasikan dan dimanfaatkan secara akurat oleh penyelenggara tes.

Prosedur Penyusunan Tes Hasil Belajar

Menurut M. Atwi Suparman (2012), ada tiga belas langkah dalam menyusun tes agar diperoleh tes yang baik, yaitu: a) Menentukan maksud penilaian; b) Membuat tabel spesifikasi.

Menentukan alat penilaian untuk setiap kompetensi: a) Membuat kisi-kisi tes; b) Menentukan butir tes yang akan diujikan; c) Menulis butir-butir tes sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat; d) Merakit tes; e) Menulis petunjuk; f) Menulis kunci jawaban; g) Menguji coba kualitas teknis tes; h) Menganalisis hasil uji coba; i) Merevisi tes, dan j) Menguji validitas dan reliabilitas soal.

SIMPULAN

Ada tiga hal yang penting dalam pengertian tes, pertama adalah sebutan pengukuran. Pemberian tes (testing adalah bagian dari kegiatan pengukuran (*measurement*). Kedua tes adalah alat untuk mengukur sampel pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Ketiga, tes adalah penafsiran angka yang diperoleh untuk menentukan cukup baik atau tidaknya seseorang pembelajar dalam mencapai suatu tujuan.

Sebuah tes adalah alat yang dipakai untuk mengetahui ketercapaian keadaan yang diinginkan oleh pengetes, setelah terlebih dahulu memberikan perlakuan yang benar terhadap objek yang dites. Tentunya sebuah tes harus dibuat berdasarkan ketentuan-ketentuan atau prinsip tertentu yang sesuai dengan perlakuan yang diberikan kepada objek, sehingga informasi yang dihasilkan dapat dipercaya. Sebuah tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi empat faktor yakni: valid, reliabel, praktis dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, A. L and Page. A. (1970). *Elements of Functional Analysis*. Butler & Tanner Ltd. Frome and London.
- Gronlund, N. E. (1973). *Preparing Criterion-Referenced Test for Classroom Instruction*. New York: The Macmillan Publishing Company.
- Lado, R. (1961). *Language Testing*. London: Longman Group Limited.
- Purwanto, M. N. (2000) *Prinsip-Prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subino. (1987). *Konstruksi dan Analisa Tes Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukadi, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Thorndike, R. M., George K. C. & Elizabeth P. H. (1991). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. Fifth edition. New York: Macmillan Publishing Company.